

Gorontalo Economic Review

<https://ejurnal.uigu.ac.id/index.php/ger>

Vol 1, No, 2, Bulan 2026, Hal. 66-77

E-ISSN: 3124-0631

Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Universitas Ichsan Gorontalo Utara

Ririn R. Saputri¹, Afriana Lomagio², Fitrianti³

¹Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia

²Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Indonesia

³Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Indonesia

Email¹: ririn@gmail.com

Email²: rialomagio@gmail.com

Email²: fitriantidunggio90@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; 09-03-2026

Revised; 23-03-2026

Accepted; 09-05-2026

Abstract. *This study examines the effect of financial literacy on students' consumptive behavior while controlling for financial self-efficacy. A quantitative cross-sectional survey involved 83 students selected through simple random sampling from 481 students at Universitas Ichsan Gorontalo Utara. Data were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. Financial literacy had a positive but insignificant coefficient ($B = 0.273$; $\beta = 0.181$; $t = 1.252$; $p = 0.214$). The joint model was insignificant and explained 5.0 percent of consumptive behavior variance ($F = 2.126$; $p = 0.126$). The results indicate a knowledge-behavior gap: relatively high financial literacy did not automatically reduce consumption. Financial education should therefore combine knowledge with budgeting practice, expenditure monitoring, self-control training, and responses to digital shopping stimuli.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dengan mengendalikan *financial self-efficacy*. Survei kuantitatif potong lintang melibatkan 83 mahasiswa yang dipilih melalui simple random sampling dari 481 mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo Utara. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Literasi keuangan memiliki koefisien positif tetapi tidak signifikan ($B = 0,273$; $\beta = 0,181$; $t = 1,252$; $p = 0,214$). Model bersama tidak signifikan dan hanya menjelaskan 5,0 persen variasi perilaku konsumtif ($F = 2,126$; $p = 0,126$). Temuan menunjukkan kesenjangan pengetahuan-perilaku: literasi keuangan yang relatif tinggi belum otomatis menurunkan konsumsi. Pendidikan keuangan perlu memadukan pengetahuan dengan praktik penganggaran, pemantauan pengeluaran, penguatan pengendalian diri, dan strategi menghadapi stimulus belanja digital.

Keywords:

Financial Literacy;

Consumptive Behavior;

University Students;

Corresponden author:

Email: ririn@gmail.com

Pendahuluan

Perubahan teknologi digital, ekspansi perdagangan elektronik, promosi berbasis algoritma, dan kemudahan pembayaran telah mengubah cara mahasiswa membuat keputusan konsumsi. Mahasiswa tidak lagi hanya berhadapan dengan kebutuhan akademik dan kebutuhan hidup harian, tetapi juga dengan arus penawaran yang terus-menerus hadir melalui media sosial, *marketplace*, dompet digital, serta fasilitas pembayaran tertunda. Kondisi tersebut memperluas akses terhadap barang dan jasa, namun sekaligus meningkatkan peluang terjadinya pembelian impulsif, pembelian untuk citra diri, dan pengeluaran yang tidak didasarkan pada skala prioritas. Dalam konteks Indonesia, kebutuhan penguatan literasi keuangan masih relevan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan lebih tinggi daripada literasi keuangan. Kesenjangan tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan produk keuangan dapat berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan memahami manfaat, risiko, biaya, dan konsekuensi keputusan keuangan. Bagi mahasiswa yang mulai belajar mandiri mengelola uang saku, kondisi ini penting karena kesalahan kecil yang berulang dapat membentuk kebiasaan konsumsi yang tidak sehat.

Literasi keuangan secara konseptual tidak berhenti pada pengetahuan tentang tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi. Literasi juga mencakup kemampuan menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan. *OECD* menempatkan pengetahuan, perilaku, dan sikap sebagai komponen yang saling berhubungan. Dengan demikian, seseorang dapat mengetahui prinsip keuangan, tetapi belum tentu menerapkannya ketika menghadapi diskon, tekanan sosial, kebutuhan akan pengakuan, atau kemudahan kredit digital. Bukti empiris mengenai hubungan literasi keuangan dan perilaku konsumsi belum konsisten. De Beckker et al. (2021) menemukan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan keuangan tidak otomatis menghasilkan pilihan konsumen yang lebih baik. Sebaliknya, Sumarno et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan literasi sekaligus membantu mengendalikan perilaku konsumtif. Herdyane et al. (2024) menemukan pengaruh negatif literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif, tetapi juga menegaskan bahwa pengetahuan perlu disertai kemampuan mengendalikan respons terhadap stimulus digital. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan adanya kemungkinan kesenjangan antara mengetahui dan melakukan. Yang menjadi basis penelitian ini mengamati mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo Utara.

Studi pendahuluan menunjukkan adanya pembelian barang berdasarkan tren, keinginan memiliki banyak pilihan, dan kebutuhan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada saat yang sama, mahasiswa memberikan penilaian relatif tinggi terhadap pengetahuan utang, tabungan darurat, asuransi, dan pengelolaan keuangan. Situasi tersebut menarik karena secara deskriptif pengetahuan tampak baik, tetapi pengaruh statistiknya terhadap perilaku konsumtif belum tentu kuat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap *knowledge-behavior gap* dalam konteks mahasiswa di wilayah Gorontalo Utara. Penelitian tidak hanya menanyakan apakah literasi keuangan berpengaruh, tetapi juga menafsirkan mengapa koefisiennya tidak signifikan ketika *financial self-efficacy* dimasukkan sebagai variabel kontrol. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, menguji kelayakan model bersama *financial self-efficacy*, serta merumuskan implikasi

pendidikan keuangan yang lebih berorientasi pada praktik.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang. Objek penelitian adalah literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo Utara. Populasi terdiri atas 481 mahasiswa semester genap tahun akademik 2024. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen sehingga diperoleh 83 responden. Pemilihan responden dilakukan menggunakan simple random sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Literasi keuangan diukur melalui delapan pernyataan yang mencakup pengetahuan keuangan pribadi, pinjaman, tabungan, asuransi, dan investasi. *Financial self-efficacy* diukur dengan sebelas pernyataan mengenai perencanaan, penganggaran, pengambilan keputusan, antisipasi risiko, serta keyakinan mengelola keuangan. Perilaku konsumtif diukur dengan tujuh pernyataan mengenai daya tarik hadiah dan kemasan, pembelian bermerek, sensitivitas harga, citra diri, dan pembelian produk dengan manfaat serupa.

Pengujian instrumen menggunakan korelasi item-total dan *Cronbach's alpha*. Seluruh item dinyatakan valid karena koefisien korelasi melebihi R tabel 0,215. Nilai reliabilitas untuk literasi keuangan sebesar 0,734, *financial self-efficacy* sebesar 0,757, dan perilaku konsumtif sebesar 0,777. Model juga melalui pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Nilai tolerance kedua prediktor sebesar 0,565 dan VIF sebesar 1,769, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas.

Analisis utama menggunakan regresi linear berganda. Persamaan yang diestimasi adalah: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.

Y adalah perilaku konsumtif, X1 adalah literasi keuangan, X2 adalah *financial self-efficacy*, a adalah konstanta, b1 dan b2 adalah koefisien regresi, dan e adalah kesalahan. Keputusan statistik menggunakan tingkat signifikansi 5 persen. Karena penelitian bersifat potong lintang dan berbasis persepsi, hasil ditafsirkan sebagai hubungan prediktif, bukan bukti kausal.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik responden dan kualitas instrumen

Sebanyak 83 mahasiswa berpartisipasi. Responden perempuan berjumlah 54 orang atau 65 persen, sedangkan laki-laki 29 orang atau 35 persen. Kelompok usia 18-20 tahun berjumlah 45 orang atau 54 persen, sementara usia 21-25 tahun sebanyak 38 orang atau 46 persen. Komposisi ini menunjukkan bahwa hasil terutama mencerminkan pengalaman mahasiswa pada fase awal dewasa yang sedang membentuk kemandirian finansial.

Tabel 1. Karakteristik Responden

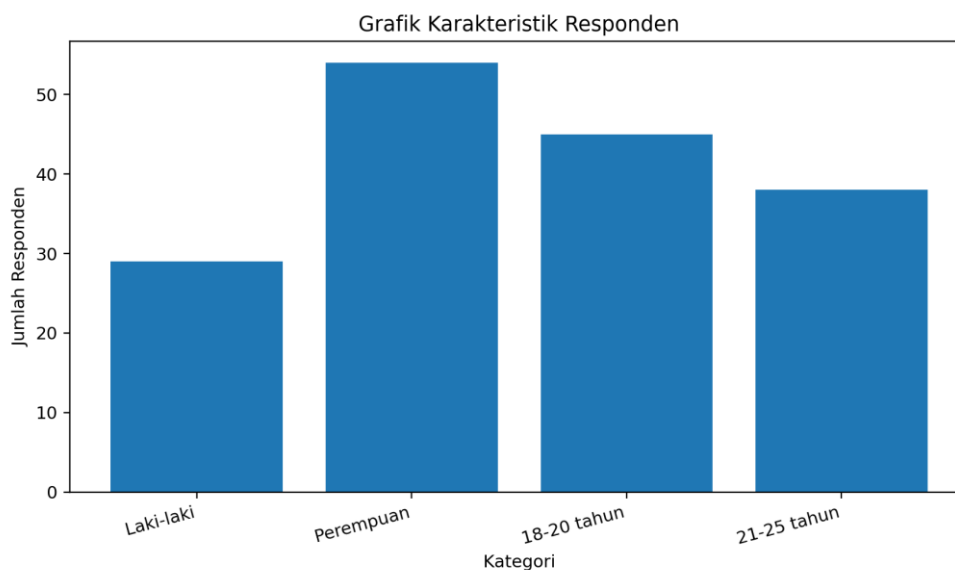
Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Laki-laki	29	35,0
Perempuan	54	65,0
18-20 tahun	45	54,0

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
21-25 tahun	38	46,0

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Koefisien Cronbach's alpha seluruh variabel berada di atas 0,70, kecuali tidak ada yang berada di bawah batas minimal 0,60 yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, konsistensi internal instrumen memadai untuk analisis. Namun, reliabilitas yang baik tidak otomatis memastikan bahwa konstruk telah menangkap seluruh faktor perilaku konsumtif, terutama faktor situasional seperti promosi, teman sebaya, gaya hidup, dan akses pembayaran digital.

Gambar 1. Grafik karakteristik responden.



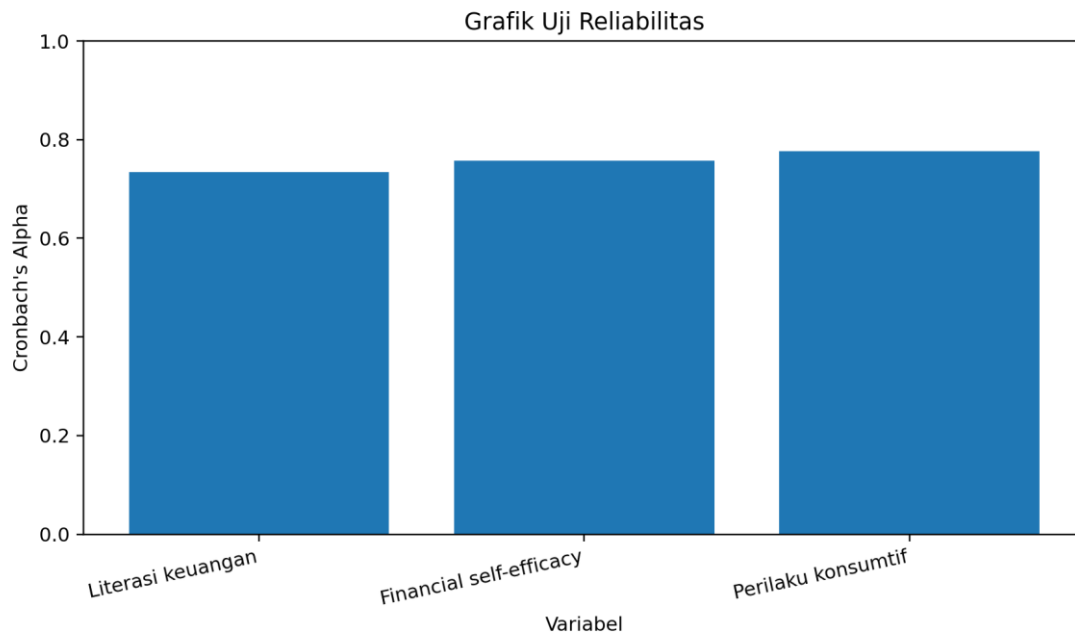
Grafik ini menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi keuangan	0,734	Reliabel
Financial self-efficacy	0,757	Reliabel
Perilaku konsumtif	0,777	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Gambar 2. Grafik uji reliabilitas



Grafik ini memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha* setiap variabel yang seluruhnya berada di atas batas reliabel.

Profil literasi dan perilaku konsumtif

Perhitungan kembali berdasarkan frekuensi jawaban menunjukkan rerata literasi keuangan sebesar 4,032 pada skala lima, yang dapat dikategorikan tinggi. *Financial self-efficacy* memiliki rerata 3,816 dan perilaku konsumtif 2,883. Secara deskriptif, responden mengaku memahami banyak aspek keuangan, sedangkan perilaku konsumtif berada pada tingkat sedang. Pola ini belum membuktikan hubungan sebab-akibat, tetapi menunjukkan bahwa keberadaan pengetahuan tidak selalu diikuti perubahan perilaku yang seragam.

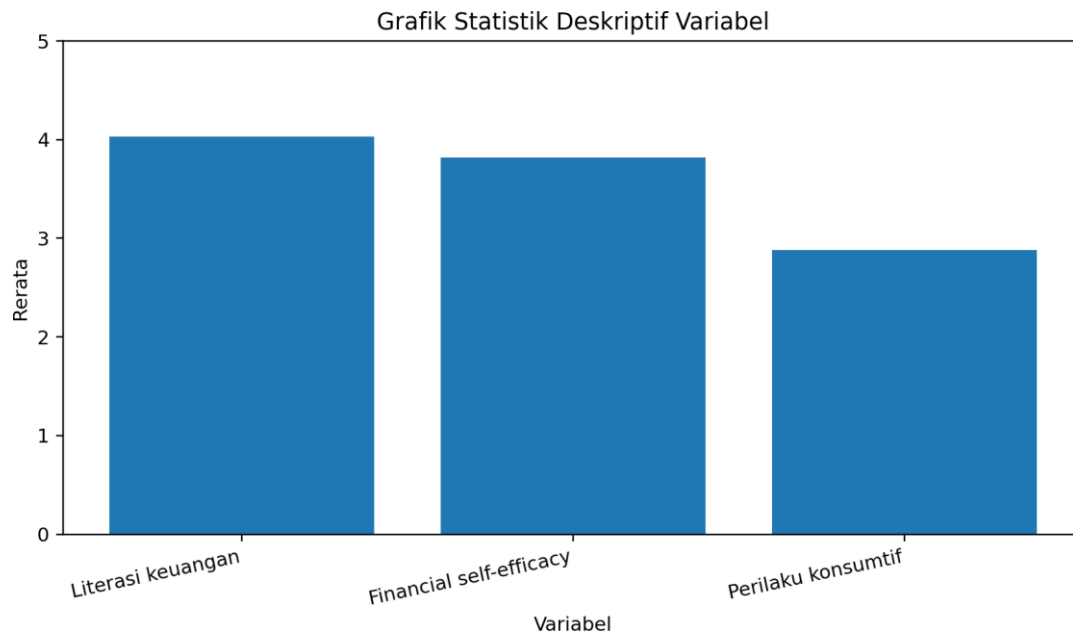
Tabel 3. Ringkasan Rerata Variabel

Variabel	Jumlah Item	Rerata	Interpretasi
Literasi keuangan	8	4,032	Tinggi
Financial self-efficacy	11	3,816	Tinggi
Perilaku konsumtif	7	2,883	Sedang

Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan distribusi jawaban, 2025.

Literasi tertinggi tampak pada pemahaman tentang pentingnya membayar utang tepat waktu dengan rerata 4,578 dan pentingnya tabungan untuk kebutuhan mendesak sebesar 4,530. Skor lebih rendah terlihat pada pengetahuan jenis investasi sebesar 3,566 dan kebiasaan mencatat serta mengevaluasi kondisi keuangan sebesar 3,639. Artinya, pengetahuan normatif mengenai apa yang seharusnya dilakukan lebih kuat daripada keterampilan rutin yang menuntut disiplin.

Gambar 3. Grafik statistik deskriptif variabel.



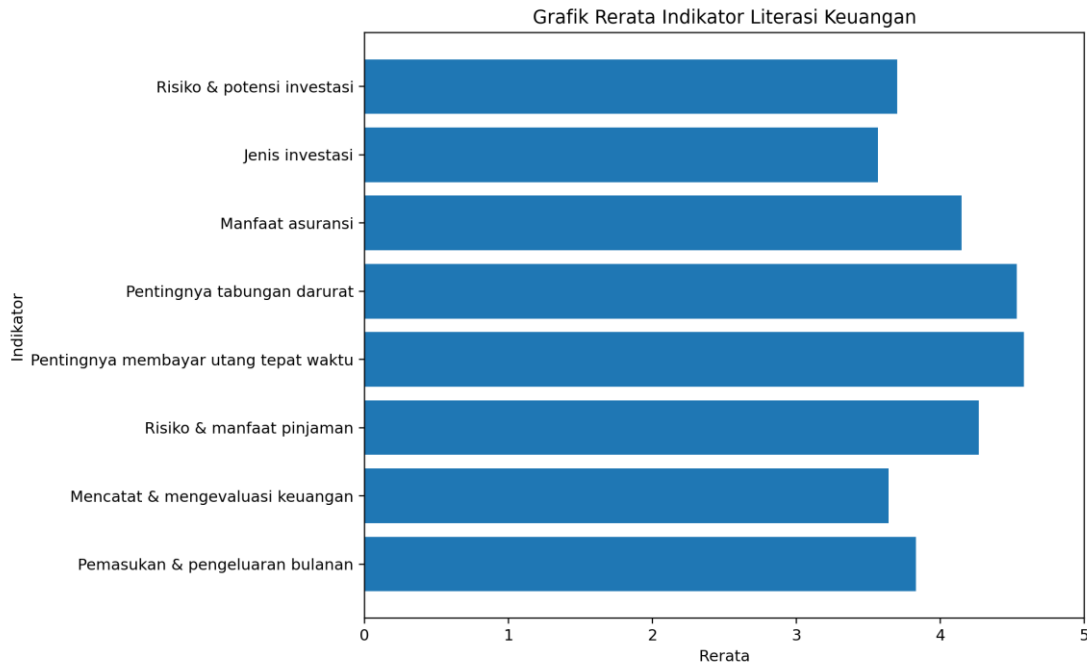
Grafik ini menunjukkan perbandingan rerata literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan perilaku konsumtif.

Tabel 4. Rerata Indikator Literasi Keuangan

Indikator	Rerata
Mengetahui pemasukan dan pengeluaran bulanan	3,831
Mencatat dan mengevaluasi kondisi keuangan	3,639
Memahami risiko dan manfaat pinjaman	4,265
Memahami pentingnya membayar utang tepat waktu	4,578
Memahami pentingnya tabungan darurat	4,530
Mengetahui manfaat asuransi	4,145
Mengetahui jenis investasi	3,566
Memahami risiko dan potensi investasi	3,699

Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan distribusi jawaban, 2025.

Gambar 4. Grafik rerata indikator literasi keuangan.



Grafik ini menampilkan rerata setiap indikator literasi keuangan dan memperlihatkan indikator yang paling dan paling kurang dipahami responden.

Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif

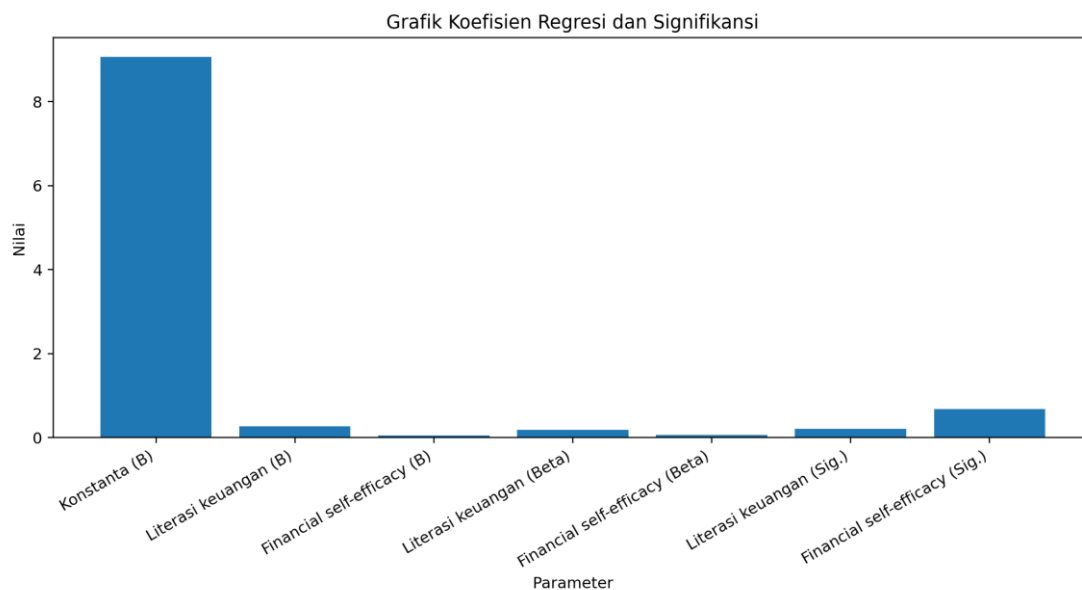
Hasil regresi menghasilkan persamaan $Y = 9,069 + 0,273X_1 + 0,055X_2$. Koefisien literasi keuangan sebesar 0,273 dengan beta terstandar 0,181, nilai t 1,252, dan p 0,214. Karena p lebih besar dari 0,05, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif setelah financial self-efficacy dikendalikan. Arah positif koefisien juga tidak dapat ditafsirkan sebagai peningkatan nyata karena ketidakpastiannya tinggi dan secara statistik tidak berbeda dari nol.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	9,069	5,416	-	1,674	0,098
Literasi keuangan	0,273	0,218	0,181	1,252	0,214
Financial self-efficacy	0,055	0,135	0,059	0,407	0,685

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Model keseluruhan juga tidak signifikan dengan F 2,126 dan p 0,126. Nilai R sebesar 0,225 menunjukkan hubungan yang rendah, bukan kuat. R Square sebesar 0,050 berarti literasi keuangan dan financial self-efficacy secara bersama-sama hanya menjelaskan 5 persen variasi perilaku konsumtif. Sebanyak 95 persen variasi kemungkinan berkaitan dengan faktor lain atau kesalahan pengukuran. Temuan ini menuntut kehati-hatian karena menambah pengetahuan keuangan saja belum cukup untuk memprediksi perilaku konsumsi mahasiswa.



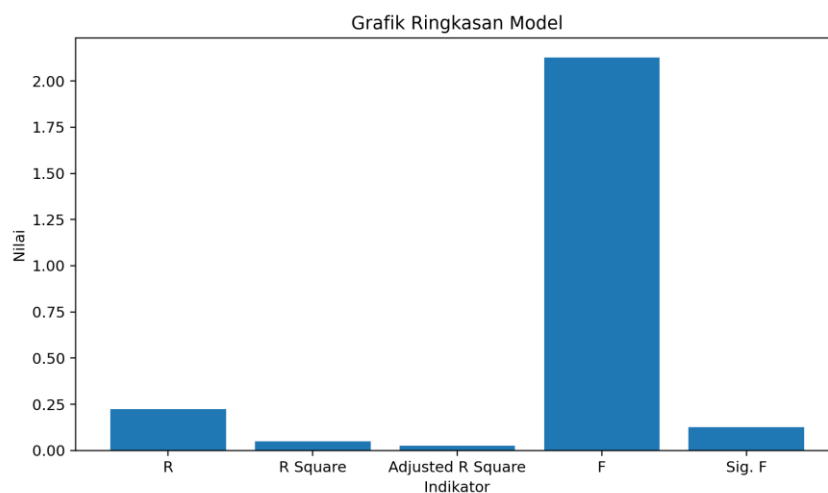
Gambar 5. Grafik koefisien regresi dan signifikansi

Grafik ini menggambarkan nilai koefisien regresi, beta, dan signifikansi untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen.

Tabel 6. Ringkasan Kelayakan Model

Indikator	Nilai
R	0,225
R Square	0,050
Adjusted R Square	0,027
F	2,126
Sig. F	0,126

Sumber: Data primer diolah, 2025.



Gambar 6. Grafik ringkasan model.

Kesenjangan pengetahuan dan tindakan

Hasil ini sejalan dengan De Beckker et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan tanpa otomatis mengubah pilihan konsumsi. Pengetahuan bersifat deklaratif: mahasiswa dapat mengenali manfaat tabungan atau risiko utang, tetapi keputusan aktual terjadi dalam situasi yang mengandung emosi, tekanan sosial, promosi, keterbatasan waktu, dan kemudahan pembayaran. Oleh karena itu, hubungan antara literasi dan perilaku tidak selalu linier. Cappelli et al. (2024) mengidentifikasi bahwa perilaku pengelolaan uang mahasiswa dipengaruhi oleh kelompok faktor yang lebih luas, termasuk sikap, afeksi, *self-efficacy*, kontrol, dan dukungan sosial. Literatur tersebut mendukung penjelasan mengapa model dua prediktor dalam penelitian ini memiliki daya jelas rendah. Perilaku konsumtif dapat lebih dekat dengan gaya hidup, materialisme, *self-control*, norma teman sebaya, paparan iklan, dan kemampuan menunda kepuasan daripada sekadar tingkat pengetahuan.

Herdyane et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi dapat menekan konsumsi, tetapi pengaruhnya berhadapan dengan tantangan stimulus digital dan lemahnya pengendalian diri. Gunawan (2023) juga menemukan bahwa penggunaan teknologi pembayaran berkaitan dengan perilaku konsumtif. Implikasinya, intervensi pendidikan keuangan di kampus tidak cukup berupa ceramah mengenai produk keuangan. Program perlu melatih mahasiswa menghadapi situasi pembelian nyata, menilai promosi, menghitung biaya total, menetapkan batas pengeluaran, dan membedakan kebutuhan dari keinginan. Penelitian Sumarno et al. (2024) memberikan arah bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis pemecahan masalah dapat lebih efektif. Mahasiswa perlu mengalami proses membuat anggaran, mencatat pengeluaran, mengevaluasi penyimpangan, dan merevisi keputusan. Gerrans (2021) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan pada mahasiswa dapat memiliki efek yang bertahan, tetapi efektivitasnya bergantung pada desain pembelajaran dan penguatan berulang. Salas-Velasco (2022) juga menegaskan pentingnya membangun pengetahuan objektif sekaligus kepercayaan diri melalui intervensi terstruktur.

Implikasi praktis

Universitas dapat mengembangkan program literasi keuangan yang berorientasi perilaku. Pertama, mahasiswa menyusun anggaran bulanan berbasis pemasukan aktual dan membandingkannya dengan realisasi. Kedua, mahasiswa melakukan spending *diary* minimal empat minggu untuk mengidentifikasi pemicu pembelian. Ketiga, simulasi belanja digital digunakan untuk menilai diskon, biaya layanan, cicilan, dan risiko paylater. Keempat, dosen atau konselor memberikan umpan balik personal mengenai kesenjangan antara rencana dan realisasi. Kelima, intervensi melibatkan aspek sosial dengan membangun norma kelompok yang mendukung konsumsi bertanggung jawab. Temuan ini juga memiliki implikasi bagi penyedia layanan keuangan digital. Informasi biaya, risiko, dan batas pengeluaran perlu ditampilkan secara sederhana dan tepat waktu. Fitur pengingat anggaran, jeda sebelum transaksi, rekap kategori belanja, dan notifikasi ketika pengeluaran melewati batas dapat membantu mahasiswa menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan. Dengan demikian, literasi diposisikan sebagai fondasi, sedangkan desain lingkungan keputusan berfungsi sebagai penguat perilaku.

Keterbatasan penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Sampel hanya berasal dari satu perguruan tinggi dan menggunakan tingkat kesalahan 10 persen, sehingga generalisasi harus dilakukan secara terbatas. Data bersifat *self-report* yang rentan terhadap bias keinginan sosial. Skala Likert diperlakukan sebagai data interval dalam regresi. Model belum memasukkan faktor penting seperti self-control, gaya hidup, pendapatan, uang saku, pengaruh teman sebaya, materialisme, penggunaan paylater, dan intensitas media sosial. Selain itu, desain potong lintang tidak dapat memastikan arah kausalitas. Selain itu, tingginya skor literasi keuangan dapat merepresentasikan kemampuan mengenali jawaban yang dianggap benar secara normatif. Pada kuesioner, responden dapat menyatakan pentingnya menabung, membayar utang tepat waktu, dan memahami risiko investasi. Namun, situasi konsumsi nyata menuntut kemampuan yang berbeda, seperti menghitung *trade-off*, menolak tekanan sosial, memproyeksikan dampak pengeluaran berulang, dan bertahan pada rencana ketika muncul promosi. Karena itu, evaluasi literasi mahasiswa perlu memadukan tes pengetahuan, studi kasus, dan observasi perilaku. Penilaian berbasis kasus dapat meminta mahasiswa memilih antara beberapa alternatif pembelian, menjelaskan alasan, menghitung biaya total, dan menunjukkan konsekuensi terhadap anggaran bulanan. Pendekatan tersebut akan menghasilkan gambaran yang lebih dekat dengan kemampuan mengambil keputusan daripada pernyataan persepsi semata.

Nilai *R Square* yang rendah tidak berarti literasi keuangan tidak penting. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam model dan konteks pengukuran ini, literasi belum menjadi prediktor yang cukup kuat. Literasi mungkin bekerja secara tidak langsung melalui sikap, *self-control*, niat menabung, atau kemampuan menyusun anggaran. Literasi juga dapat berinteraksi dengan pendapatan dan lingkungan. Mahasiswa dengan pengetahuan tinggi tetapi uang saku yang sangat terbatas mungkin tetap mengalami kesulitan karena pengeluaran wajib menyerap sebagian besar sumber daya. Sebaliknya, mahasiswa dengan daya beli lebih besar dapat tetap konsumtif walaupun memahami risiko. Penelitian berikutnya perlu menguji jalur mediasi dan interaksi agar hubungan yang kompleks tersebut tidak direduksi menjadi pengaruh langsung sederhana. Dari perspektif kebijakan kampus, evaluasi program sebaiknya tidak berhenti pada kenaikan skor pengetahuan. Indikator keberhasilan dapat mencakup persentase mahasiswa yang memiliki anggaran, konsistensi pencatatan, penurunan pembelian impulsif, peningkatan tabungan darurat, dan kemampuan membayar kewajiban tepat waktu. Pengukuran dilakukan sebelum program, segera sesudah program, dan beberapa bulan kemudian untuk melihat keberlanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan membangun literasi sebagai kompetensi yang hidup dalam rutinitas, bukan sekadar materi yang diingat saat ujian. Dengan indikator perilaku, perguruan tinggi dapat mengidentifikasi komponen program yang efektif dan memperbaiki bagian yang belum menghasilkan perubahan.

Kesimpulan Dan Saran

Literasi keuangan mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo Utara secara deskriptif berada pada tingkat tinggi, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif setelah *financial self-efficacy* dikendalikan. Model keseluruhan hanya menjelaskan 5 persen variasi perilaku konsumtif dan memiliki hubungan yang rendah. Temuan ini

memperlihatkan bahwa pengetahuan keuangan belum otomatis diterjemahkan menjadi keputusan konsumsi yang lebih rasional. Program kampus sebaiknya mengintegrasikan pengetahuan dengan latihan penganggaran, pencatatan pengeluaran, pengendalian impuls, evaluasi promosi digital, dan umpan balik perilaku. Penelitian berikutnya perlu menggunakan sampel yang lebih luas, desain longitudinal atau eksperimen, serta memasukkan *self-control*, gaya hidup, materialisme, teman sebaya, dan penggunaan layanan kredit digital.

Pengakuan

Penulis menyampaikan penghargaan kepada mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo Utara yang telah berpartisipasi sebagai responden. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Daftar Pustaka

- Cappelli, T., Banks, A. P., & Gardner, B. (2024). Understanding money-management behaviour and its potential determinants among undergraduate students: A scoping review. *PLOS ONE*, 19(8), e0307137. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307137>
- De Beckker, K., De Witte, K., & Van Campenhout, G. (2021). The effect of financial education on students' consumer choices: Evidence from a randomized experiment. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 188, 962-976. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.022>
- Gerrans, P. (2021). Undergraduate student financial education interventions: Medium term evidence of retention, decay, and confidence in financial literacy. *Pacific-Basin Finance Journal*, 67, 101552. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101552>
- Gunawan, A. (2023). Financial literacy and use of financial technology payment for consumptive behavior. *International Journal of Business Economics*, 4(2), 92-100. <https://doi.org/10.30596/ijbe.v4i2.14233>
- Herdyane, E. F. R., Soesatyo, Y., Wulandari, S. S., & Surjanti, J. (2024). Does financial literacy influence students' level of consumptive behavior? The moderating role of self-control. *Technium Social Sciences Journal*, 58, 113-127. <https://doi.org/10.47577/tssj.v58i1.11053>
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100569. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100569>
- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2024). Impact of financial literacy on financial well-being: A mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 29, 122-137. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00183-8>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/56003a32-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). Shaping students' financial literacy: The role of parents and socio-economic backgrounds. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c3f3dc74-en>

- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024. Otoritas Jasa Keuangan.
- Salas-Velasco, M. (2022). Causal effects of financial education intervention aimed at university students on financial knowledge and financial self-efficacy. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), 284. <https://doi.org/10.3390/jrfm15070284>
- Sumarno, Gimin, Noviana, E., Dafik, Ridlo, Z. R., & Mursyidah, I. L. (2024). The analysis of the RBL-STEM application in improving student financial literacy in controlling consumptive behavior. *Heliyon*, 10(12), e32382. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32382>
- Tang, N. (2021). Cognitive abilities, self-efficacy, and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 87, 102447. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2021.102447>